

MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD HEXAGON*

Annisa Nurbaiti¹, Azka Arthami Putri²

Universitas Telkom^{1,2}

¹Corresponding author: annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 20/05/2023

Revisi pertama tanggal: 13/06/2023

Diterima tanggal: 23/06/2023

Tersedia online tanggal: 27/06/2023

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menguji efek teori fraud hexagon pada kecurangan laporan keuangan di sektor transportasi dan logistik tahun 2017 – 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data sekunder laporan tahunan perusahaan. Sebanyak 60 sampel terpilih dengan purposive sampling, dan dianalisis menggunakan regresi data panel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pressure berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan opportunity dan rationalization berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, capability, arrogance, dan collusion tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa adanya tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi pada seseorang mampu mengindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Teori Fraud Hexagon

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the hexagon fraud theory on fraudulent financial statements in the transportation and logistics sector in 2017 – 2021. This study uses a quantitative approach, with secondary data on company annual reports. A total of 60 samples were selected by purposive sampling and analyzed using panel data regression. The research findings show that pressure has a significant negative effect on fraudulent financial statements, while opportunity and rationalization have a significant positive effect on fraudulent financial statements. However, capability, arrogance, and collusion have no significant effect on fraudulent financial statements. The results of this study imply that the existence of pressure, opportunity, and rationalization on a person can indicate fraudulent financial reporting.

Keywords: Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon Theory

1. Pendahuluan

Laporan keuangan terdiri dari sejumlah catatan dan transaksi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Setiawati & Baningrum (2018), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak seperti manajemen, anggota staff perusahaan, investor, kreditor, pemasok,

pelanggan, ataupun pemerintah. Oleh karenanya, laporan keuangan perlu ditampilkan secara akurat, terstruktur, serta terorganisir. Untuk mencegah hal – hal yang tidak diinginkan, manajemen bertanggungjawab untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan regulasi yang berlaku secara akurat. Namun seiring berjalannya waktu, manajemen seringkali termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar selalu terlihat baik dimata beberapa pihak, hal ini dikarenakan dalam dunia bisnis, semua perusahaan berada dalam suatu persaingan untuk memajukan perusahaannya masing-masing (Bawekes et al., 2018).

Definisi umum dari manipulasi ialah suatu perilaku yang lebih dari satu individu dengan tujuan menguntungkan individu itu sendiri serta merugikan individu yang lain. Tindakan dengan melebihkan angka pendapatan serta mengurangi angka utang sebagai kewajiban yang harus dibayar merupakan suatu langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Suryani & Fajri, 2022). Kasus manipulasi laporan keuangan diyakini sebagai salah satu bukti dari adanya kelalaian dalam perekonomian, salah satunya adalah perusahaan BUMN sektor transportasi jalur udara yaitu PT Garuda Indonesia (2019). Garuda Indonesia mencatat keuntungan sebesar USD809,85 ribu (kurs Rp14.000 per dolar AS), padahal di tahun 2017, Garuda mencatat kerugian sebesar USD216,5. Dalam kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi, PT Mahata akan menjamin seluruh biaya yang berkaitan dengan penyediaan, implementasi, instalasi, dan penggunaan layanan koneksi pada penerbangan. Meskipun PT Mahata belum melakukan pembayaran dan perjanjian antar kedua perusahaan itu belum berakhir, PT Garuda Indonesia sudah mengakui adanya pendapatan sebesar USD239,34 juta, padahal perjanjian memiliki masa berlaku 15 tahun. Atas kasus ini, kementerian keuangan kemudian memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik Kasner Sirumpea atas kesalahan audit laporan keuangan tahunan 2018 milik Garuda Indonesia.

Dengan berbagai kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji kasus kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori fraud hexagon. Teori fraud hexagon mengargumentasikan bahwa tekanan yang diterima manajemen, adanya kesempatan untuk memanipulasi angka pada laporan keuangan, tindakan rasionalisasi yang dilakukan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan, adanya kemampuan dari manajemen untuk melakukan manipulasi, adanya sikap arogansi dari petinggi perusahaan, serta kolusi yang dilakukan lebih dari satu orang dapat menjadi peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Teori Fraud Hexagon menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi oleh adanya *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance* dan *collusion*. *Pressure* dapat diukur melalui kestabilan keuangan. Menurut Larum et al. (2021), kestabilan keuangan merupakan suatu keadaan dimana keadaan yang stabil terjadi pada keuangan milik perusahaan. SAS (*Statement of Auditing Standar*) No. 99 menyebutkan, stabilitas keuangan mampu mempengaruhi manajemen dalam melangsungkan manipulasi laporan keuangan. Upaya dalam melakukan manipulasi laporan

keuangan ialah melalui pertumbuhan aset, dimana aset merupakan pengukuran stabilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian Situngkir & Triyanto (2020) menyebutkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, meskipun hasil berbeda dinyatakan oleh Sari & Nugroho (2021), bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. *Opportunity* dapat diukur melalui ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan ialah keadaan saat bentuk penjagaan internal perusahaan tidak bergerak sebagaimana mestinya (Septriani & Handayani, 2018). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya individu lain seperti dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan. Semakin sedikit jumlah dewan direksi, semakin besar kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil yang berbeda dalam penelitian Sagala & Siagian (2021) menyebutkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi, pergantian auditor ialah hubungan rasionalisasi (*rationalization*) antara auditor dengan manajemen, karena masalah yang timbul antara prinsipal dan agen menentukan tingkat audit yang diperlukan. Penilaian yang akan diberikan oleh auditor akan berpengaruh terhadap hasil dan risiko audit bagi manajemen apabila mendapatkan evaluasi yang buruk (Indriani & Rohman, 2022). Oleh karena itu, manajemen akan melaksanakan pergantian auditor untuk menyembunyikan tindak manipulasi yang telah dilakukan. Hasil penelitian Nurbaiti & Cipta (2020) menyebutkan pergantian auditor berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Indriani & Rohman (2022) memberikan hasil yang berbeda bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Elemen fraud selanjutnya adalah *capability*. Menurut Sagala & Siagian (2021), pergantian direksi tidak selamanya mampu membuat kemampuan perusahaan menjadi optimal lagi. Pergantian direksi mungkin merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengeluarkan direksi yang mendapati adanya tindak manipulasi yang terjadi pada perusahaan. Hasil penelitian Faradiza (2019) menyebutkan, pergantian direksi berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, meskipun penelitian Septriani & Handayani (2018) menyebutkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Elemen fraud selanjutnya adalah *arrogance*, yang dapat diukur dengan total foto CEO. Sederetan foto CEO di laporan tahunan perseroan merupakan bentuk sikap arogan yang ada pada CEO tersebut (Bawekes et al. 2018). Seorang CEO akan menunjukkan status yang dimiliki, karena CEO tidak ingin kehilangan posisinya yang dijabatnya. Oleh karena itu, sikap arogansi CEO tersebut dapat memicu terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan. Penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020) menjelaskan bahwa total foto CEO pada laporan tahunan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, Fitriyah & Novita (2021) menyebutkan bahwa total foto CEO di laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Elemen terakhir yang menjelaskan *fraud* adalah *collusion*, yang dapat diukur melalui kerjasama dengan

pemerintah. Menurut Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), kerjasama dengan pemerintah dapat diartikan sebagai usaha perusahaan dengan pemerintah untuk memperoleh satu tujuan yang sama. Dengan demikian, kerjasama dengan pemerintah dapat menjadi pemicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian Sari & Nugroho (2021), menyatakan bahwa kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, namun studi Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan hasil yang sebaliknya.

Hasil studi empiris sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh elemen-elemen teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan (manipulasi) laporan keuangan. Studi ini dimaksud untuk memberikan bukti baru mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan dari perspektif teori *fraud hexagon*. Hasil penelitian memberikan manfaat praktis bagi manajemen ketika memberikan diskresi dalam penyusunan laporan keuangan agar terbebas dari salah saji agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan, serta sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory diusulkan Michael C. Jensen & William H. Meckling (1976). Teori ini menjelaskan terkait prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) yang memiliki hubungan kontraktual pada perusahaan. Dalam hal ini, prinsipal (pemegang saham) berperan sebagai individu yang memilih agen (manajemen) sebagai individu yang mewakilkan prinsipal (pemegang saham) dalam menjalankan dan menyusun pengambilan keputusan dalam perusahaan (Takakobi, 2022). Kerjasama yang dilakukan prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) sudah tercatat diatas kontrak perjanjian, dimana kontrak tersebut dinilai mampu memberikan manfaat untuk kedua belah pihak. Namun pada kenyataannya, agen memiliki informasi yang lebih lengkap dari pada prinsipal mengenai perusahaan, karena posisi agen adalah individu yang menggerakkan perusahaan tersebut (Irawan et al., 2019). Oleh karena itu, terjadilah masalah keagenan yang disebut sebagai *adverse selection*. Menurut Dobson (1993) dalam penelitian Dewi & Anisykurlillah (2021), *adverse selection* merupakan permasalahan yang terjadi antara prinsipal dengan agen, dimana prinsipal mendapatkan laporan lebih kecil dibandingkan agen mengenai perusahaan.

Selain itu, masalah yang kedua adalah *moral hazard*, dimana prinsipal merasa bahwa ia tidak mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan. Akibat dari permasalahan tersebut, terjadilah perbedaan kepentingan prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen). Prinsipal sebagai pemilik modal perusahaan tentu menginginkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Namun pihak agen (manajemen) sebagai individu yang memiliki informasi lebih banyak dari pada prinsipal tentunya lebih mengetahui keadaan perusahaan karena ia adalah pihak yang menggerakkan perusahaan. Oleh karena itu, ketika prinsipal meminta agen untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan situasi sebenarnya, hal tersebut bisa menjadi suatu tekanan untuk agen, dan agen akan mulai

memenuhi permintaan tersebut dengan mencari peluang atau celah untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan dimana celah ini tidak akan diketahui oleh prinsipal karena seluruh keadaaan perusahaan hanya agen yang mengetahuinya. Alasan mengapa agen melakukan tindakan manipulasi tersebut, salah satunya adalah demi mendapatkan gaji dan bonus yang tinggi.

Pressure merupakan kondisi dimana seseorang melakukan tindak kecurangan karena keadaan keuangan suatu perusahaan tidak stabil. Hal ini berkaitan dengan prinsip dari pemegang saham yang meminta manajemen untuk menampilkan laporan keuangan yang baik. Menurut Siddiq (2017), keuangan yang stabil dapat diukur dari penjualan yang dilakukan perusahaan, laba yang didapatkan, serta pertumbuhan aset. Ketika keadaan keuangan tidak stabil, hal itu memicu adanya tekanan untuk manajemen karena kinerja perusahaan yang dihasilkan tidak maksimal. Dengan demikian, semakin besar ketidakstabilan keuangan, maka semakin besar peluang aksi manipulasi laporan keuangan.

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Opportunity merupakan adanya kesempatan atau peluang yang diterima untuk melaksanakan manipulasi laporan keuangan. Hal paling utama dalam kesempatan adalah ketika seseorang tersebut memiliki peran penting dalam perusahaan, sehingga ia tidak merasa akan mendapatkan sanksi ketika melakukan kecurangan tersebut karena ia adalah orang penting dalam perusahaan (Indriani & Rohman, 2022). Omukaga (2020) juga menyebutkan bahwa kesempatan yang dirasakan tidak harus nyata. Ketika seseorang yakin dan merasa bahwa ini merupakan kesempatan yang tepat, maka kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan sangat besar. Ini dikarenakan lemahnya pengendalian perusahaan dalam mengawasi kinerja karyawan.

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rationalization ialah perilaku individu yang menormalisasikan hal tidak sewajarnya, serta menganggap hal tersebut wajar dilakukan (Irawan et al., 2019). Penilaian yang akan diberikan oleh auditor akan berpengaruh terhadap hasil dan risiko audit bagi manajemen apabila mendapatkan evaluasi yang buruk (Indriani & Rohman, 2022). Oleh karena itu, manajemen akan mengadakan pergantian auditor untuk menyembunyikan tindak manipulasi yang telah dilakukan. Hal ini karena, pergantian auditor dianggap bisa menutupi manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan. Irawan et al. (2019) juga menyebutkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor, semakin besar kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Capability diproksikan dengan adanya pergantian direksi. Wolfe (2004) dalam penelitian Takakobi (2022) menyebutkan bahwa sifat yang perlu diperhatikan untuk mencari bukti kemampuan dalam kecurangan laporan keuangan adalah *positioning* (penentuan posisi), *intelligence and creativity* (kecerdasan dan kreativitas), *confidence/ego* (keyakinan/ego), *coercion* (pemaksaan), *deceit* (penipuan), dan *stress*. Perubahan pada

direksi dianggap sebagai cara perusahaan untuk menutupi direksi sebelumnya yang melihat adanya manipulasi laporan keuangan. Semakin banyak pergantian direksi suatu perusahaan, semakin besar kesempatan adanya manipulasi laporan keuangan.

H₄: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Arrogance merupakan sifat yang dimiliki seseorang untuk menujukkan sikap superioritas. Indikator yang digunakan untuk mengukur *arrogance* adalah total foto CEO. Foto CEO di laporan keuangan tahunan bisa menjadi bentuk superior yang dimiliki CEO tersebut (Septiani & Desi Handayani, 2018). Selanjutnya Septiani & Desi Handayani (2018) juga menyebutkan bahwa sikap arogansi yang dimiliki oleh CEO bisa memicu adanya kecurangan karena CEO cenderung akan mempertahankan jabatan yang ia miliki dengan cara apapun. Dengan demikian, semakin banyak foto CEO di laporan tahunan, semakin besar sikap egois CEO untuk melakukan tindak manipulasi laporan keuangan.

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Collusion ialah perjanjian yang disetujui dua individu atau lebih guna melakukan tindak penipuan (Sagala & Siagian, 2021). Kerjasama dengan pemerintah dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur *collusion*. Menurut Sari & Nugroho (2021), keikutsertaan perusahaan dalam proyek pemerintah dapat memperoleh pendapatan yang besar, kemudian hal ini dapat membuat kemampuan perusahaan menjadi lebih baik yang hasilnya akan disampaikan pada laporan keuangan. Semakin banyak kerjasama yang dilakukan perseroan bersama pemerintah, semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh yang bisa menjadi dorongan bagi manajemen dalam memperoleh *profit* melalui kecurangan pada laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

H₆: *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2017 – 2021. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* disajikan pada Tabel 1. Dari 30 perusahaan, sampel terpilih adalah 12 perusahaan periode observasi 5 tahun (2017-2021) sehingga diperoleh total 60 data observasi dan telah dikeluarkan data outlier dengan hasil akhir observasi sebanyak 51.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total
1.	Perseroan transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021	30
2.	Perusahaan yang tidak konsisten dalam menerbitkan laporan tahunan tahun 2017 – 2021	(16)
3.	Perusahaan yang tidak lengkap atas data yang diperlukan tahun 2017 – 2021.	(2)
	Jumlah perusahaan sampel penelitian	12
	Total sampel selama 5 tahun (12x5)	60

Pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Menurut ACFE (2018) manipulasi laporan keuangan ialah kegiatan untuk melakukan salah saji, penghilangan nominal pada laporan keuangan dengan tujuan menipu pemangku kepentingan. *Pressure* yang didapat memiliki hubungan dengan motivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Saat pelaku merasakan adanya pressure, maka dapat menimbulkan keyakinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Fitriyah & Novita, 2021). *Opportunity* dapat muncul ketika pengawasan internal perusahaan dalam keadaan lemah dilakukan oleh manajemen (Mardianto & Tiono, 2019). *Rationalization* didefinisikan sebagai suatu pbenaran dari sikap seseorang untuk menutupi tindakan yang salah (Bawekes et al., 2018). *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki suatu individu untuk mengetahui adanya peluang sebagai bentuk kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Prayoga & Sudarmaji, 2019). *Arrogance* akan muncul ketika seseorang memiliki karir serta peran penting dalam perusahaan, dengan begitu ia merasa mampu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ningsih & Syarief, 2021). *Collusion* ialah perjanjian yang disepakati oleh dua individu atau lebih untuk mencurangi pihak ketiga (Vousinas, 2019; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Tabel 2. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Rujukan
1.	Kecurangan laporan Keuangan (Y)	<i>Discretionary Accrual</i> $DACC = TACC - NDACC$	Sunardi & Amin (2020)
2.	<i>Pressure</i> (X1)	Kestabilan Keuangan $ACHANGE = \frac{\text{Total asset t} - \text{total asset t-1}}{\text{Total asset t-1}}$	Fitriyah & Novita (2021)
3.	<i>Opportunity</i> (X2)	Ketidakefektifan Pengawasan $BDOUT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$	Mardianto & Tiono (2019)
4.	<i>Rationalization</i> (X3)	Pergantian Auditor Variabel dummy, apabila: 1 = terjadi pergantian auditor 0 = tidak terjadi pergantian auditor	Bawekes et al (2018)
5.	<i>Capability</i> (X4)	Pergantian Direksi, Variabel dummy, apabila: 1 = terjadi pergantian direksi 0 = tidak terjadi pergantian direksi	Faradiza (2019)
6.	<i>Arrogance</i> (X5)	Total Foto CEO Banyaknya total foto CEO dilaporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diterbitkan.	Ningsih & Syarief (2021)
7.	<i>Collusion</i> (X6)	Kerjasama dengan Pemerintah, Variabel dummy, apabila: 1 = terjadi kerjasama antar perusahaan dengan pemerintah 0 = tidak terjadi kerjasama antar perusahaan dengan pemerintah	Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)

Teknik analisis data pada studi ini menggunakan analisis regresi data panel yang melalui tiga pengujian yakni uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier (LM), kemudian dilakukan pemilihan model prediksi terbaik, sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_{1,it} + b_2 X_{2,it} + b_3 X_{3,it} + b_4 X_{4,it} + b_5 X_{5,it} + b_6 X_{6,it} + e$$

Keterangan:

Y	= Kecurangan laporan keuangan
a	= konstanta
X ₁ ,	= <i>Pressure</i>
X ₂	= <i>Opportunity</i>
X ₃	= <i>Rationalization</i>
X ₄	= <i>Capability</i>
X ₅	= <i>Arrogance</i>
X ₆	= <i>Collusion</i>
b _(1,2,3,4,5,6)	= Koefisien regresi masing – masing variabel independen
e	= Error term
t	= Waktu
i	= Perusahaan

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan hasil uji statistik, uji pemilihan model, uji asumsi klasik dan interpretasi dari model terpilih. Tabel 3 berikut ini menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari semua variabel penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
Kecurangan Laporan Keuangan	-0.2695	0.1874	-0.5324	0.8083
<i>Pressure</i>	-0.0144	0.2587	-0.6258	1.3270
<i>Opportunity</i>	0.3767	0.0776	0.2500	0.6667
<i>Rationalization</i>	0.4509	0.5025	0.0000	1.0000
<i>Capability</i>	0.1765	0.3850	0.0000	1.0000
<i>Arrogance</i>	2.7647	0.7896	1.0000	4.0000
<i>Collusion</i>	0.1764	0.3850	0.0000	1.0000

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 tentang analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa *mean* kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -0.2695 yang mengindikasikan kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan pola menurunkan laba. Nilai tertinggi manipulasi laporan keuangan adalah sebesar 0.8083 dengan pola menaikkan laba. Nilai *mean pressure* menunjukkan angka -1,4% yang berarti kestabilan keuangan perusahaan menurun -1,4% setiap tahunnya. Nilai *mean opportunity* adalah 37% yang berarti rata – rata pengawasan internal perusahaan hanya 37%. Nilai *mean rationalization* adalah 45% yang berarti rata – rata perusahaan melakukan pergantian auditor adalah sebesar 45%. Nilai *mean capability*

adalah 17% yang berarti rata – rata perusahaan melakukan pergantian direksi adalah sebesar 17%. Nilai mean *arrogance* adalah 2.7 atau 3, yang berarti rata – rata total foto CEO perusahaan di laporan tahunan adalah 3 foto. Nilai mean *collusion* adalah 17% yang berarti rata –rata perusahaan melakukan kerjasama dengan pemerintah adalah sebesar 17%.

Dalam menentukan model regresi data panel yang terbaik diantara *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) dilakukan pemilihan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian pemilihan model terbaik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemilihan Model Data Panel

No	Pemilihan Model Terbaik	Definisi	Indikator Pengambilan Keputusan	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
1.	Uji Chow	Menentukan antara <i>common effect</i> atau <i>fixed effect</i> yang tepat digunakan	1. Ketika angka <i>probability cross section chi – square</i> > 0.5 , maka memilih <i>Common Effect</i> (CEM) 2. Ketika angka <i>probability cross section chi – square</i> < 0.5 , maka memilih <i>Fixed Effect</i> (FEM)	<i>Probability cross-section chi-square</i> = 0.0577	Model CEM
2.	Uji Hausman	Menentukan antara <i>fixed effect</i> atau <i>random effect</i> yang tepat digunakan.	1. Ketika angka <i>probability cross section random</i> > 0.5 , maka memilih <i>Random Effect</i> (REM) 2. Ketika angka <i>probability cross section random</i> < 0.5 maka memilih <i>Fixed Effect</i> (FEM)	<i>Probability cross-section random</i> = 0.7365	Model REM
3.	Uji LM	Menentukan antara <i>common effect</i> atau <i>random effect</i> yang tepat digunakan.	1. Ketika angka <i>probability Breusch Pagan Both</i> > 0.5 , maka memilih <i>Common Effect</i> (CEM) 2. Ketika angka <i>probability Breusch Pagan Both</i> < 0.5 maka memilih <i>Random Effect</i> (REM)	<i>Probability Breusch Pagan Both</i> = 0.3020	Model CEM

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah melakukan pengujian uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, dapat dinyatakan bahwa *common effect model* (CEM) adalah model paling tepat digunakan dalam melakukan prediksi.

Persyaratan uji asumsi klasik terhadap model terpilih (CEM) dilakukan dengan uji multikolieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas dengan mengevaluasi angka koefisien korelasi antar variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai korelasi <0.85 sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar $0.1414 > 0.05$ sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Dengan demikian model

common effect model (CEM) dapat digunakan untuk menginterpretasikan variabel yang diuji.

Hasil model regresi data panel menggunakan *common effect model (CEM)* disajikan pada Tabel 4 berikut. Nilai uji F test sebesar 3.109715 dengan prob(F-Statistic) menunjukkan angka 0.012570 yang lebih kecil dari 0,05; yang berarti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, serta *collusion* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 29,78 dan *Adjusted R-squared* menunjukkan angka 20.2% yang menunjukkan kemampuan prediksi model yang dispesifikasikan. Hasil pengujian signifikansi parameter individual menunjukkan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *pressure* berpengaruh signifikan negatif. Namun demikian *capability*, *arrogance* dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel (*Common Effect Model*)

Variabel	Coefficient	T-test	Probability
C	-0.689330	-3.703669	0.0006
<i>Pressure</i>	-0.227295	-2.390589	0.0212**
<i>Opportunity</i>	0.844232	2.521495	0.0154**
<i>Rationalization</i>	0.119315	2.448076	0.0184**
<i>Capability</i>	-0.045582	-0.675147	0.5031
<i>Arrogance</i>	0.023467	0.697969	0.4889
<i>Collusion</i>	-0.069136	-1.028086	0.3095
F test	3.109715		
Sig. F test	0.012570		
R Square	0.297778		
Adjusted R Square	0.202021		

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = ***1\%; **5\%; *10\%$

Berdasarkan tabel 5, *pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa hipotesis 1 dapat didukung. Hasil ini sependapat dengan studi Aprilia & Furqani (2021) serta Afiah & Aulia (2020). Kestabilan keuangan dapat menjadi tolak ukur yang dipilih oleh para investor untuk menaruh kekayaannya di suatu perusahaan. Ketika kestabilan keuangannya tinggi, maka mengindikasi adanya manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, ketika kestabilan keuangannya rendah, maka tidak memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami keuangan yang stabil maka dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut mampu mengatur asetnya dengan baik. Selain itu, manajemen tidak akan mendapatkan tekanan untuk melaksanakan manipulasi laporan keuangan. Situasi ini

didukung keadaan perusahaan yang mempunyai *early warning system* sehingga dapat mencegah sedini mungkin terjadinya kecurangan (manipulasi) laporan keuangan.

Kemudian, *opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini berarti hipotesis 2 dapat didukung. Hasil ini sependapat pada Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) serta Demetriades & Owusu-Agyei (2022). Komisaris perusahaan menunjuk *Board of Director* (BOD) atau karyawan perusahaan lain dengan posisi yang tinggi untuk menjadi komisaris independen. Komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan internal, dan dipilih pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Namun ketidaksetaraan yang ada antara komisaris dengan komisaris independen dapat menimbulkan pengawasan yang rendah sehingga memudahkan manajemen untuk melaksanakan manipulasi laporan keuangan.

Hasil pengujian lainnya menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini berarti hipotesis 3 dapat didukung. Hasil ini sependapat pada Mintara & Hapsari (2021) serta Mardianto & Tiono (2019). Rasionalisasi digambarkan sebagai bentuk pemberian alasan atas tindak manipulasi yang telah dilakukan. Pergantian auditor dilakukan perusahaan karena perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pergantian auditor yang baru dengan kualitas yang lebih rendah adalah bentuk upaya untuk menutupi kasus manipulasi laporan keuangan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya.

Capability tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan, yang berarti menolak hipotesis 4. Hasil ini sependapat dengan studi Handoko (2021) serta Rusmana & Tanjung (2020). Pergantian direktur yang telah dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mengalihkan tanggungjawab direktur yang sebelumnya ke direktur yang baru melalui RUPS. Selain itu, pergantian direktur dilakukan agar menaikkan kemampuan perusahaan yang lebih baik lagi. Juga, ketika masa jabatan direktur sudah habis, maka perusahaan melakukan pergantian direktur.

Hasil pengujian lainnya menunjukkan bahwa *arrogance* dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan yang menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak. Hasil ini sependapat pada penelitian Larum et al (2021) serta Nurbaiti & Cipta (2020). Keberadaan foto CEO pada laporan tahunan merupakan suatu tanda pengenal kepada para pengguna laporan tahunan untuk mengetahui struktur dari perusahaan tersebut. Namun demikian, bukan untuk menggunakan kekuasaannya atau kewenangannya untuk memanipulasi laporan keuangan. *Collusion* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa hipotesis 6 juga ditolak. Hasil ini sependapat pada Rahma & Sari (2023) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021). Pada umumnya, kerjasama yang dilakukan antara perusahaan dan pemerintah merupakan bentuk improvisasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka. Selain itu kerjasama ini mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mendapatkan akses pinjaman atau pelayanan yang telah disediakan pemerintah.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil studi ini memberikan bukti mengenai teori *fraud hexagon* pada manipulasi laporan keuangan. *Pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (manipulasi) laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa semakin stabil keuangan perusahaan maka semakin rendah tekanan yang diterima, sehingga semakin rendah terjadinya manipulasi laporan keuangan. *Opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laporan keuangan, yang berarti ketika pengendalian internal yang dilakukan komisaris independen tidak dilakukan dengan baik, maka semakin besar kesempatan manipulasi laporan keuangan. *Rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laporan keuangan, mengindikasikan semakin sering adanya pergantian auditor, semakin besar manipulasi laporan keuangan. *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengargumentasikan bahwa pergantian direksi dijalankan akibat masa jabatan direksi lama telah habis. *Arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (manipulasi) laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa total foto CEO di laporan tahunan disajikan selaku bentuk biografi dari perusahaan itu sendiri. *Collusion* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan yang berarti kerjasama bertujuan dalam menjalin koneksi agar perusahaan dapat menggunakan fasilitas pelayanan yang disediakan pemerintah. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dielaborasi lebih lanjut pada penelitian mendatang. Keterbatasan pada penelitian ini adalah penggunaan skala *dummy* dalam mengukur variabel *rationalization*, *capability*, dan *collusion* sehingga penelitian berikutnya dapat memakai pengukuran skala pengukuran lainnya. Pengukuran manipulasi laporan keuangan melalui *discretionary accrual* dapat dianalisis dengan menggunakan proksi *f-score* maupun *m-score* pada pengujian mendatang.

Daftar Pustaka

- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.Abstract
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S.C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud pentagon theory for detecting financial statement fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>

- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 7(2), 9–19.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent financial reporting: Menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendekripsi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud hexagon theory dalam mendekripsi kecurangan laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Ningsih, E. N. Y., & Syarieff, A. (2021). Pengaruh teori fraud pentagon terhadap terjadinya fraudulent financial reporting dengan f-Score effect of pentagon fraud theory in the occurrence of fraudulent financial reporting using f-score. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 02(01), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421>
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2020). Fraud hexagon untuk mendekripsi indikasi financial statement fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p06>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud diamond theory: Studi empiris pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.

Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>

Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory : Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>

Sunardi, & Amin, M.N. (2020). Fraud Detection Of Financial Statements With Using The Perspective Of Fraud Diamond. *International Journal of Development and Sustainability* 7(3), 878-891